

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING

Indra Dita Puspito

Sekolah tinggi ilmu dakwah dan komunikasi islam bogor
indraditapuspito@yahoo.co.id

Abstrak

Film Assalamualaikum Beijing adalah salah satu film Indonesia dengan cerita yang inspiratif, romantis, dan edukatif secara Islami. Assalamualaikum Beijing Kisah Cinta Dua Pemuda Beda Agama dan Negara. Konten film yang diangkat dari novel best seller Asma Nadia ini sangat edukatif. Film ini mencoba memberikan perspektif mengenalkan nilai kebaikan kepada masyarakat luas, khususnya para Muslim untuk berperilaku, bertutur dan berinteraksi dengan baik. Semua menunjukkan bagaimana seharusnya sebagai warga Indonesia yang memiliki adat ketimuran. Dalam Film Assalamualaikum Beijing juga sangat layak untuk menanamkan pada remaja tentang makna cinta yang sebenarnya. Bahwa cinta adalah menjaga. Bahwa cinta tak perlu tergesa-gesa. Bahwa tetap bergerak ke arah yang baik tanpa berlarut-larut dalam sedih dan luka harus menjadi asa dalam setiap jiwa.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Film Assalamualaikum Beijing, sedangkan unit analisisnya adalah potongan adegan dalam film tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan wawancara (dalam hal ini penulis mewawancarai asisten sutradara Film Assalamualaikum Beijing), dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori Roland Barthes. Dimana tanda dilihat dari denotasi, konotasi, dan mitos.

“Assalamualaikum Beijing” merupakan film bertema sosial yang terinspirasi dari kisah percintaan remaja yang terhalang oleh perbedaan keyakinan satu sama lain. Cerita dalam film drama tersebut terinspirasi oleh kisah percintaan remaja yang terhalang oleh perbedaan keyakinan. Sang perempuan adalah tokoh Asmara yang berkebangsaan Indonesia. Seorang perempuan yang memiliki iman kuat tetapi dia dikhianati cintanya oleh seorang laki-laki yang akan berencana untuk menikahinya bernama Dewa. Sang laki-laki pemikat hati Asmara adalah tokoh Zhongwen berkebangsaan China yang sebelumnya belum mempunyai agama akhirnya menjadi Muafaf.

Kata Kunci: Semiotika, Makna Cinta, Komunikasi Antar Budaya, Film Assalamualaikum Beijing

PENDAHULUAN

Film *Assalamualaikum Beijing* adalah salah satu film Indonesia dengan cerita yang inspiratif, romantis, dan edukatif secara Islami. *Assalamualaikum Beijing* Kisah Cinta Beda Agama dan Negara. Konten film yang diangkat dari novel *best seller* Asma Nadia ini mencoba memberikan perspektif mengenalkan nilai kebaikan kepada masyarakat luas, khususnya para muslim untuk berperilaku, bertutur dan berinteraksi dengan baik. Semua menunjukkan bagaimana seharusnya sebagai warga Indonesia yang memiliki adat ketimuran. Film *Assalamualaikum Beijing* juga sangat layak untuk menanamkan pada remaja tentang makna cinta yang sebenarnya. Bahwa cinta adalah menjaga. Bahwa cinta tak perlu tergesa-gesa.

Bahwa tetap bergerak ke arah yang baik tanpa berlarut-larut dalam sedih dan luka harus menjadi asa dalam setiap jiwa. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Oleh karena itu film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (*edukatif*) secara penuh (*media yang komplit*). Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya.

Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris.

Film non cerita film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Dalam hal ini Film “Assalamualaikum Beijing” merupakan salah satu bagian dari media massa, seperti yang dikatakan oleh Mills menjadi pengalaman primer bagi manusia. Film, di dalamnya kaya akan nilai budaya. Konstruksi dan gerakannya tak lepas dari budaya. Film mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, dan menghilangkan budaya lama.

Pengertian semiotik

Istilah *semiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), penemu ilmu medis barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut *Hippocrates*, merupakan *semeion*, bahasa Yunani penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Bila berbicara semiotik, tidak dapat berbicara tentang satu semiotik, tetapi semiotik yang diperkenalkan oleh sejumlah ilmuwan. Secara garis besar, pandangan mereka tentang tanda dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pandangan dikotomis dan pandangan trikotomis. Tanda dilihat sebagai model diandik dan triadik atau juga semiotik struktural (bertumpu pada *strukturalisme de saussure*) dan semiotik pragmatis.

Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas, objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi komunikasi mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Dalam pengertian yang hampir sama disebutkan bahwa semiotik adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik diinterpretasikan. Kajian ilmiah mengenai pembentukan makna.

Definisi yang cerdas tapi juga penuh makna diusulkan oleh penulis dan pakar semiotik kontemporer, Umberto Eco

mendefinisikannya sebagai “disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga”. Walau tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara penuh dusta atau yang menyesatkan. Kemampuan untuk berpura-pura ini memungkinkan kita untuk memanggil rujukan yang tidak ada, atau merujuk ke hal-hal apa pun tanpa dukungan empiris yang mengatakan bahwa yang kita katakan itu adalah benar.

Oleh karena itu, semiotik atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia yang menggunakannya. Bagaimana manusia menangkap sebuah makna tergantung pada bagaimana manusia mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda. Hal ini selaras dengan pendapat Charles Sander Pierce bahwa semiotik sebagai “*a relationship a many sign, an object, and a meaning...*” suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna

Konsep Semiotik Roland Barthes

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah adegan yang membedakan makna denotatif dengan makna konotatif Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya prancis. Dia dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi *Saussurean Saussure* tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menyatakan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*”.

Two orders of signification (signifikasi dua tahap tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu

konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan

makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
1. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
2. <i>Connotative signifier</i> (Penanda konotatif)	3. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
4. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Salah satu pakar semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotik pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes. Ia adalah pakar semiotik Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan teluahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotik sebagai alat teoritisnya. Tesis tersebut mengatakan bahwa struktur makna yang terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikansi yang sama dengan signifikansi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan.

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk menginterpretasikannya begitu rupa.

Representasi menurut Barthes menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur.

Sehingga, dalam semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak/ layout, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan tertentu sebagai penciptaan mitos.

Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran dengan menekankan antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (Signifikansi Dua Tahap).

Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya sejatinya tidak dapat dilepaskan dari pengertian kebudayaan atau budaya. Definisi kebudayaan = “*cultuur*” (bahasa Belanda) = “*culture*” (bahasa Inggris) = “*tsaqafah*” (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin “*colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti “*culture*” sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Ditinjau dari bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari

“*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti budi dan daya. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Samovar dan *Porter* menyatakan bahwa antara komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlihat dalam kegiatan komunikasi membawa serta latar belakang budaya pengalaman, pengetahuan, dan nilai. *Stewart* menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dan konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda. *Carley H. Dood* menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Komunikasi adalah penjabaran tentang arti istilah komunikasi berdasarkan pencetusnya. Artikel ini berisi daftar definisi komunikasi. Menurut *Onong Uchjana Effendy* komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media)

Analisis Pengertian Komunikasi dan lima Unsur Komunikasi Menurut *Harold Lasswell* Analisis Definisi Komunikasi Menurut *Harold Lasswell* Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*).

Menurut gambaran model komunikasi *Gudykunst* dan *Kim*, kedudukan *sender/decoder* dengan *receiver/decoder* sama. Pribadi A dan pribadi B dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima. Masing-masing pribadi dapat melakukan penyandian pesan sekaligus penyandian balik pesan. Pesan suatu dari pribadi A dapat juga menjadi umpan balik bagi pribadi begitu pula sebaliknya.

Dalam penyampaian pesan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi sang receiver untuk menanggapi pesan itu. Faktor-faktor tersebut berupa filter-filter konseptual yang terdiri dari

faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

Menurut *Godykunst* dan *Kim*, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian pesan balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Ketiga lingkaran dengan garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

b. Kesukaran Memahami Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya merupakan bidang yang sulit untuk dipelajari dan di riset serta lebih sukar lagi dimahiri. Menurut *Joseph DeVito*, dua kesulitan utama mengapa komunikasi antarbudaya sulit dipahami dan dimarahi adalah sebagai berikut:

1) *Etnosentrisme*

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar daripada kultur lain. Yang perlu kita sadari adalah bahwa kita dan orang lain memang berbeda tetapi setara, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi.

2) Kesadaran (*Mindfulness*) dan

Ketidaksadaran (*Mindlessness*)

Saat kita berhubungan dengan orang lain dari kultur yang berbeda kita sering kali berada dalam keadaan ketidaksadaran (*mindlessness*) diri dan karenanya bertindak tidak rasional dalam banyak hal. Kita menyadari bahwa orang lain dan sistem kultur lain memang berbeda, tetapi tidak lebih buruk atau lebih baik daripada sistem kita. Inilah yang disebut dengan kesadaran (*mindfulness*).

c. Persepsi dan Budaya

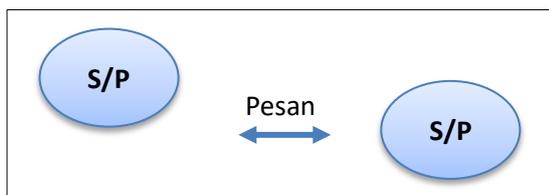
Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor

internal jelas mempengaruhi persepsi orang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat budaya (*culture-bound*).

d. Bentuk-bentuk Komunikasi Antar budaya

Istilah komunikasi antarbudaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda. Model komunikasi antarbudaya dapat digambarkan dengan gambar berikut:

Skema 1.1:
Model Komunikasi Antar budaya dan agama



Keterangan: S: Sumber P: Penerima
Dari gambar model gambar di atas, komunikasi antarbudaya mencakup semua bentuk berikut:

- 1) Komunikasi antar warganegara, misalnya, komunikasi antara orang Cina dan Portugis, atau antara orang Prancis dengan orang Norwegia.
- 2) Komunikasi antar ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar ras), misalnya, komunikasi antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.
- 3) Komunikasi antar kelompok etnis yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar etnis), misalnya, komunikasi antara orang AS keturunan Italia dan orang AS keturunan Jerman.
- 4) Komunikasi antar kelompok agama yang berbeda, misalnya, antara orang Katolik Roma dan Episkopal, atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
- 5) Komunikasi antarbangsa yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi internasional), misalnya, komunikasi antara AS dan Meksiko, atau antara Perancis dan Italia.
- 6) Komunikasi antar subkultur berbeda, misalnya, komunikasi antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- 7) Komunikasi antara suatu subkultur dengan kultur yang dominan, misalnya,

komunikasi antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.

- 8) Komunikasi antar jenis kelamin berbeda, misalnya, komunikasi antara pria dan wanita.

Dari delapan bentuk aktor komunikasi antarbudaya dan agama karena sesuai dengan objek penelitian penulis. *Devito* juga mengatakan bahwa setidaknya ada lima bentuk dari delapan bentuk aktor komunikasi antarbudaya dan agama yang dapat terjadi dalam hubungan antarbudaya dan agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik umumnya bersifat kualitatif, yang dimana setiap orang memiliki pemaknaan terhadap sesuatu. Yaitu Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang sebuah tanda pada sebuah objek. Dimana pendekatan penelitian yang datanya tidak menggunakan data statistik, akan tetapi lebih dalam bentuk narasi atau gambar-gambar.

Bogdan dan *Tylor* mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Dalam penerapannya, pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non kuantitatif, seperti penggunaan instrumen wawancara mendalam dan pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian *non hipotesis* sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan *hipotesis*.

Objek penelitian ini adalah film Assalamualaikum Beijing. Sedangkan unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film Assalamualaikum Beijing, juga dari teks yang ada pada film yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian yang mengamati langsung data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun instrumen penelitiannya adalah:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa Film Assalamualaikum Beijing. Kemudian

dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yg diperlukan untuk penelitian.

- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer. Seperti artikel di internet, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah:

- a. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati dialog-dialog, serta adegan-adegan dalam film Assalamualaikum Beijing. Kemudian mencatat, dan menganalisisnya sesuai penelitian yang digunakan.
- b. Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban respon dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Wawancara dengan Asisten Sutradara Film Assalamualaikum Beijing Bapak Tebe Reviadi.
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film Assalamualaikum Beijing melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian.

Adapun Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film In Assalamualaikum Beijing yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, data dianalisis dengan model semiotik Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap masing-masing adegan.

Indikator masing-masingnya adalah:

- 1) Denotasi
Makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.
- 2) Konotasi
Bagaimana menggambarkan objek, ia bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.
- 3) Mitos
Merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dalam dunia modern, mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Analisis dan temuan data film Assalamualaikum Beijing

Dalam film Assalamualaikum Beijing perjalanan mencari hidayah, menemukan Islam dan berakhir kepada masuknya seseorang kepada Islam adalah sebuah sentuhan yang selalu menggugah hati setiap manusia khususnya muslim. Dengan berbalut cinta, dipenuhi konflik antar pelakunya ditambah kondisi latar belakang wilayah Beijing yang indah dan juga sangat melekat dari film ini adalah tidak hanya tentang romantika cinta saja, tapi juga menampilkan sisi tradisi dan budaya negeri tirai bambu, China. Selain itu, pesan moral dan historis mengenai sejarah peradaban islam di negeri Laksamana Cheng Ho ini juga dimunculkan, menarik. Trus diluar dari itu semua, tentu yang bikin menarik film ini adalah pesan-pesan moral yang disampaikan para pemainnya.

Alur cerita secara keseluruhan terbagi menjadi tahap permulaan, pertengahan, dan penutupan. Pada tahap permulaan, adalah perkenalan Zhongwen dengan Asma Perkenalan pun terjadi tanpa rencana. Zhong wen, ialah nama pemuda tersebut. Zhong wen yang sangat menyukai mitologi ini menyebut Asma dengan sebutan "Ashima". Ashima merupakan sosok gadis legenda China, ia adalah gadis yang cantik dan hatinya pun cantik.

Pada tahap pertengahan, konflik mulai bermunculan dan mencapai klimaknya, Penulis mencatat ada beberapa klimaks dalam film ini, pertama Bayang-bayang indah pernikahan seketika sirna dari pandangan Asmara. Dewa dan Asma memang tengah mempersiapkan acara pernikahannya, namun pengakuan Dewa saat itu benar benar telah berhasil mematahkan hatinya. Patah sepatah patahnya hingga membuat luka perih jauh dalam hati.

Pengakuan Dewa bahwa dirinya telah menghamili Anita, rekan kerjanya. Selain itu. Asma jatuh sakit dengan vonis penyakit yang berbahaya. Asma mengidap penyakit Sindrom antibodi antifosfolipid (bahasa Inggris: *Antiphospholipid antibody syndrom*) disingkat APS adalah gangguan pada sistem pembekuan darah yang dapat menyebabkan trombosis pada arteri dan vena serta dapat menyebabkan gangguan pada kehamilan yang berujung pada keguguran.

Klimaks yang begitu banyak dalam film ini, menjadikan sangat menarik. Apalagi ketika film ini ditutup dengan adegan yang merepresentasikan isi film secara keseluruhan, lewat pernikahan Zhongwen dengan Asma. Banyak perubahan baik terjadi pada Asma. Ancaman kebutaan dapat diselamatkan dokter, hanya saja kini Asma tak mampu berbicara. Mereka berdua hijrah ke China untuk bertemu dengan keluarga Zhong wen. Di sana paman dan bibi Zhong wen ternyata seorang muslim juga. Asma mendapat pengobatan tradisional dari keluarganya.

Dalam esensi cerita secara keseluruhan, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi 8 *scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Tidak dimasukkannya semua *scene* dalam film ini, semata-mata agar analisis yang ada, sesuai dengan fokus penelitian. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang merepresentasikan Makna Pesan Cinta yang Islami Komunikasi Antarbudaya dalam Film Assalamualaikum Beijing.

Untuk menjelaskan identifikasi *scene* harus dianalisis sesuai dengan semiotik yang dipakai, yaitu semiotik Roland Barthes, sebagai berikut:

Scene pilihan ke-1

Tabel 1.2

Sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah dalam Film Assalamualaikum Beijing:

Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
	Zhong Wen: <i>My Name Is Zhong Wen.</i> (Nama saya Zhong Wen) Sambil mengulurkan tangannya.	<i>Close Up</i> Memperlihatkan wajah seseorang dengan ukuran penuh, dan memperlihatkan ekspresi Asma terkejut ketika melihat tangan Zhongwen pada saat ingin berkenalan.
	Asma : Asma (berkenalan sambil menyedapkan kedua tangannya)	<i>Close Up</i> Memperlihatkan wajah seseorang dengan ukuran penuh, dan memperlihatkan ekspresi Asma terkejut ketika melihat tangan Zhongwen pada saat ingin berkenalan.
		<i>Medium Close up</i> Memperlihatkan bagian dada ke atas dari subjek sedang berkenalan tanpa berpegangan tangan langsung
		<i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan dada ke atas dari subjek terlihat Zhong Wen yang mengulurkan tangannya ketika Asma tidak berkenalan dengan bersentuhan tangan secara langsung.

Denotasi

Pada adegan pertama terlihat Zhong Wen mengulurkan tangannya kepada Asma bermaksud untuk berkenalan, dan terlihat raut wajah Asma yang keheran sambil ke arah tangan Zhong Wen. Pada gambar kedua, terlihat Asma seorang wanita yang dibalutkan kepalanya dengan hijab kembali memperkenalkan dirinya dengan menyedekapkan tangan sambil menunduk kemudian menyebutkan namanya. Pada adegan ketiga terlihat Zhong Wen melihat tangannya dan merasa keheranan dengan cara berkenalan Asma, namun Zhong Wen menghargai akan hal itu.

Konotasi

Asma dan Zhongwen sedang berada di Beijing yang terletak di Negara China. Pada gambar terlihat latar belakang tempat yang berada di dalam sebuah bus. Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar itu adalah ketika Zhong Wen mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Asma, namun Asma membalas perkenalan tersebut dengan menyedapkan tangannya dan menunduk sambil memperkenalkan namanya sebagai bentuk

sikap menghargai terhadap Zhong Wen yang berniat baik berkenalan padanya. Dan pada adegan selanjutnya terlihat Zhong Wen menatap tangannya sambil merasa heran karena cara berkenalan berbeda dengan Asma, akan tetapi Zhong Wen bersikap toleran atau menerima adanya perbedaan tersebut.

Mitos

Dalam potongan adegan di atas diperlihatkan bagaimana Zhong Weng ingin berkenalan dengan Asma, kemudian Asma pun memperkenalkan namanya kepada Zhong Wen. Dalam agama Islam, berkenalan dengan umat beragama atau berkeyakinan lain yang berasal dari Negara yang berbeda diperbolehkan seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Scene pilihan ke-2

Tabel 1.3

Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
	Asma: umur masjid ini berapa? 100 tahun ? (sambil menunjuk kearah bangunan)	<i>Medium Close Up</i> Memperlihatkan bagian dada ke atas dari subjek, terlihat bahwa kedua subjek sedang melihat ke arah sebuah bangunan.
	Zhong Wen : Lebih dari itu Masjid ini dibangun tahun 996 Asma : wew 1000 tahun lebih	<i>Long Shot</i> Digunakan untuk memperlihatkan tempat adegan ini berada, dan diperlihatkan sejumlah subjek yang sedang melakukan kegiatan ibadah.

	<p>Zhong Wen: Ya yang membedakan dengan bangunan khas China yang lainnya. Disini terdapat tulisan-tulisan Arab dan lambang-lambang Islam, seperti itu (sambil merujuk ke atas)</p>	<p><i>Long Shot</i> Menunjukkan keseluruhan gambar fisik subjek serta memperlihatkan tempat adegan secara baik.</p>
	<p>Zhong Wen : Ini <i>watching moon tower</i>, menara ini digunakan para imam untuk melihat posisi bulan saat menentukan puasa.</p>	<p><i>Long Shot</i> Memperlihatkan secara jelas objek gambar yaitu tulisan arab.</p>
	<p>Asma : Ini bisa dipakai untuk adzan juga ya? Zhong Wen : Bisa (Asma dan Zhongwen memandangi salah satu bangunan masjid)</p>	<p><i>Long Shot</i> Dalam adegan ini memperlihatkan subjek dan latar secara jelas. Terlihat kedua subjek sedang memandangi sebuah bangunan di area sekitar masjid</p>
	<p>Zhong Wen : Jika Kuil Budha dibangun menghadap selatan maka masjid ini dibangun langsung menghadap ke Mekkah, seperti masjid-mesjid lainnya yang arah kiblatnya langsung ke Mekkah</p>	<p><i>Long Shot</i> Menunjukkan keseluruhan gambar fisik subjek serta memperlihatkan tempat adegan secara baik.</p>
	<p>Zhong Wen : Jam matahari Asma : Ini untuk menentukan waktu shalat ya? Zhong Wen : Iya (sambil menunjuk ke arah jam matahari)</p>	<p><i>Long Shot</i> Dalam adegan ini yang ditonjolkan bukan pada subjeknya melainkan pada objek atau tempatnya.</p>

Denotasi

Asma adalah seorang turis dari Indonesia yang kemudian bertemu dengan Zhong Wen yang berprofesi sebagai tour guide yang dalam suatu kesempatan mengajak Asma menjelajahi suatu tempat. Asma begitu tertarik pada sebuah bangunan tua yaitu masjid niujie.

Pada gambar pertama terlihat Asma sedang menunjuk ke arah bangunan masjid dan memulai pertanyaan mengenai sejarah masjid

tersebut kepada Zhong Wen Sebagai seorang non muslim yang berprofesi sebagai tour guide, Zhong Wen menjelaskan beberapa hal mengenai bangunan masjid tersebut. Seperti menunjukan kepada Asma kesebuah benda yang berbentuk bulat dan ada jarum yang menancap ditengahnya dan menjelaskan fungsi dari benda tersebut.

Konotasi

Pada gambar terlihat latar belakang tempat berada didalam wilayah sebuah masjid. Masjid tua yang berada di kota Xi'an, ibu kota provinsi Shanxi di bagian barat laut China. Masjid ini merupakan sebuah peninggalan umat Islam terdahulu. Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar ini adalah bagaimana Zhong Wen sebagai seorang tour guide yang beragama non muslim bertugas memberikan informasi yang jelas mengenai masjid Niujie ini kepada kliennya Asma tanpa memandang adanya perbedaan agama diantara mereka.

Zhong Wen menjelaskan kepada Asma mengenai umur masjid Niujie dan struktur bangunan masjid yang dapat dilihat dengan jelas bangunannya bukan seperti bangunan masjid pada umumnya melainkan seperti sebuah kuil, namun bedanya dengan kuil di dalam masjid ini terdapat beberapa tulisan-tulisan Arab seperti masjid-masjid pada umumnya, dan terlihat juga sejumlah orang yang sedang berkegiatan di dalam masjid.

Pada masjid Niujie terlihat bahwa muslim di china pun sama dengan muslim di Indonesia, mengenakan jilbab dan laki-laki mengenakan kopiah Zhong Wen kemudian mengajak Asma mengitari area masjid Niujie dan menjelaskan kembali beberapa sejarah dan fungsi beberapa bangunan penting seperti Watching Moon Tower yang digunakan oleh para imam untuk melihat posisi bulan saat menentukan puasa dan jam matahari yang berfungsi untuk menentukan waktu shalat. Zhong Wen juga menjelaskan perbedaan letak kuil Budha dan Masjid kepada Asma, kuil Budha di bangun menghadap selatan, sedangkan Masjid Niujie dibangun langsung menghadap ke Mekkah seperti masjid-masjid pada umumnya.

Mitos

Xi'an merupakan kota yang didirikan sekitar 300 tahun sebelum masehi. X'an telah menjadi 1 dari 13 kota megapolitan di China dengan berbagai peninggalan sejarah kota yang pernah menjadi ibukota kerajaan china kuno yang sampai saat ini tetap dilestarikan dan dirawat dengan baik. Di Xi'an, terdapat benteng kokoh yang mengelilingi kota, berdiri sejak zaman dinasti Ming pada tahun 1370 Masehi seluas 14 km, lengkap dengan gerbang (*gate*) yang terdapat di beberapa titik.

Didalam kota Xi'an terdapat perkampungan Muslim yang sudah ada sejak sekitar 1400 tahun lalu yang disebut 'Muslim Quarter' atau 'Hui people's Street', yaitu kawasan yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Hui yang beragama Islam. Di kota Xi'an terdapat masjid peninggalan sejarah yang sudah dibangun sejak tahun 1996.

Menurut Martin Frishman dalam buku masjid masjid bersejarah di jakarta bahwa masjid merupakan suatu bangunan yang berfungsi sebagai rumah atau tempat ibadah. Masjid adalah salah satu simbol agama Islam. Masjid merupakan sarana tempat kegiatan-kegiatan agama Islam dilakukan seperti shalat dan pengajian misalnya.

Ciri khas dari bangunan masjid pada umumnya adalah kubah yang terdapat di atas bangunan masjid, namun bedanya masjid Niuejie di China ini tidak memiliki kubah di atas bangunan masjidnya. Struktur bangunan masjid Niuejie diadaptasi seperti bangunan kuil china. Masjid Niuejie dengan masjid pada umumnya memiliki kesamaan yaitu terdapat tulisan dan lambing-lambang Islam pada bangunannya. Masjid Raya Xi'an adalah sebuah masjid yang terletak di kota Chang'an yang saat ini dikenal dengan kota Xi'an, masjid raya Xi'an merupakan masjid yang pertama berdiri di Tiongkok.

Dari tokoh Zhongwen pada adegan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hidup bermasyarakat memang sudah seharusnya kita sesama manusia hendaknya memberikan dan menyebarkan informasi yang penting mengenai bangunan-bangunan bersejarah seperti tempat beribadahnya umat muslim dan umat beragama lainnya sesama manusia. Terlihat pula Asma yang beragama Muslim bersedia menerima informasi yang telah dijelaskan oleh Zhong Wen.

Hal ini memiliki pesan bahwa setiap umat beragama dapat hidup saling berdampingan. Setiap orang seyogyanya dapat menerima informasi dari orang lain yang berbeda agama dengannya, selama informasi tersebut benar dan tidak menjelek-jelekan agama lain. Memberikan informasi kepada sesama umat muslim atau dengan yg non muslim serta dapat menghargai pendapat orang lain merupakan perwujudan sikap toleransi dalam beragama.

KESIMPULAN

Film sebagai salah satu sarana hiburan favorit masyarakat selalu menarik dan banyak amanat yang dapat diambil. Salah satunya adalah film “Assalamualaikum Beijing” merupakan film bertema sosial yang terinspirasi dari kisah percintaan remaja yang terhalang oleh perbedaan keyakinan satu sama lain.

Cerita dalam film drama tersebut terinspirasi oleh kisah percintaan remaja yang terhalang oleh perbedaan keyakinan. Sang perempuan adalah tokoh Asmara yang berkebangsaan Indonesia. Seorang perempuan yang memiliki iman kuat tetapi dia dikhianati cintanya oleh seorang laki-laki yang akan berencana untuk menikahnya bernama Dewa. Sang laki-laki pemikat hati Asmara adalah tokoh Zhong Wen berkebangsaan China yang sebelumnya belum mempunyai agama akhirnya menjadi Muafak.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, Tommy, *Semiotika Budaya*, (Depok; UI, 2004), cet Ke-1
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*, penerjemah Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Dominick, Joseph R. *The Dynamics Of Communications (Media in the Digital Age)*. New York: McGraw-Hill, 2005
- Effendi, Onong Uchaja. *Ilmu dan Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003.
- Irwansyah, Ade, *Seandainya Saya Kritikus Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009)
- Karya Ilmiah Mahasiswa Jurusan Penyiaran, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta Selatan.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008.
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. Ke-3)
- Lyden, John C. *Film as Religion*. New York: New York University Press, 1959.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002)
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Pranajaya, Adi. *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*, Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Usmail, 1999.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Ronny, Koutur. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tests*, Jakarta: CV Teruna Grafica.
- Sobur, Alex *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja yu Rosdakarya, 2006.
- _____. *“Analisis Teks Media” Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya. 2006)
- _____. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Soehartono, Rawan. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. ke-1
- Stafford, Branston, *The media and student book*, 2003.
- Suhandang, Kustadi. *Retorika: (Strategi, Teknik dan Taktik Pidato)*_ Bandung: Nuansa, 2009.
- Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.